

BAPTISAN

Apakah yang Dapat Menyatukan Kita?

DAFTAR ISI

Saatnya Mendapat Pencerahan	2
Bayangan Baptisan Dalam Perjanjian Lama	4
Baptisan yang Dilakukan Yohanes ...	7
Baptisan yang Dilakukan Kristus dan Para Rasul	14
Baptisan yang Dilakukan di Sepanjang Sejarah Gereja	21
Apakah Hakikat dari Baptisan?	24
Masih Pentingkah Baptisan Pada Masa Kini?	30

Sepanjang sejarah, upacara baptisan air telah dianggap luas sebagai suatu tanda simbolis bagi seseorang untuk diterima menjadi anggota gereja. Ada gereja yang membaptis anak-anak, sementara yang lain hanya membaptis orang yang telah mengakui iman percaya mereka. Ada gereja yang memandang baptisan sebagai bagian yang tak terpisahkan untuk mendapat keselamatan, namun yang lainnya melihat baptisan itu tidak terlalu penting dibandingkan dengan pengalaman dipersatukan bersama Kristus secara rohani.

Selain itu, terdapat perbedaan cara pembaptisan. Ada yang dipercik, ada yang dicurah, dan ada yang diselam. Ada yang membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sementara ada pula yang melakukannya dalam nama Yesus saja.

Oleh karena banyaknya perbedaan inilah, Bill Crowder, seorang pengajar Alkitab, akan membahas tentang sejarah dan arti baptisan, serta hal apa saja dari baptisan yang dapat menyatukan kita.

—Martin R. DeHaan II

SAATNYA MENDAPAT PENCERAHAN

Dalam surat kabar *USA Today* edisi 12 April 2006, saya membaca kalimat, “statistik menunjukkan bahwa orang-orang di Amerika secara perlahan menjauhkan diri dari upacara baptisan kuno.” Artikel tersebut menyatakan bahwa dalam satu denominasi Baptis yang besar “telah terlihat adanya penurunan persentase jumlah baptisan sebanyak 35% dari tahun 1972 sampai tahun 1985.” Selanjutnya dikatakan bahwa “angka tersebut tidak berubah selama 20 tahun berikutnya, sekalipun kaum Baptis telah berikrar untuk memenuhi ‘Amanat Agung’ di dalam Matius 28:19-20: ‘Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.’”

USA Today juga menambahkan bahwa ada sebuah denominasi besar lainnya yang jumlah jemaatnya

bertumbuh “dari hampir 1,8 juta di tahun 1980 sampai mendekati 2,8 juta di tahun 2004. Namun jumlah orang yang dibaptis selam . . . cenderung tidak berubah di sekitar angka 175.000 hingga 200.000 per tahunnya.”

Dengan fakta tersebut, penulis artikel itu bertanya, “Jika baptisan menjadi suatu tanda masuk ke dalam iman Kristen, ke manakah orang-orang yang tidak dibaptis itu?”

Benar, ke manakah orang-orang yang tidak dibaptis itu? Nampaknya semakin sedikit orang yang mau menerima baptisan air. Realitas yang terus berkembang dalam dunia kekristenan saat ini menunjukkan bahwa baptisan air telah diabaikan dan disalah mengerti. Kesalahmengertian ini dapat saya pahami karena saya sendiri mengalaminya.

HAL YANG MEMBINGUNGKAN

Saya lahir dalam keluarga yang berjemaat di sebuah gereja yang menerapkan baptisan pada anak. Oleh karena itu, sewaktu bayi, saya dibaptis percik. Pada umur 12 tahun, setelah mengikuti kelas katekisasi lanjutan, saya kembali dipercik

sebagai peneguhan atas baptisan saya sebelumnya. Namun setelah SMA, saya

Realitas yang terus berkembang dalam dunia kekristenan saat ini menunjukkan bahwa baptisan air telah diabaikan dan disalah mengerti.

merasa menjalani hidup tanpa tujuan dan jiwa saya resah. Lalu seorang teman yang berniat baik mendorong saya untuk menjadi seorang Kristen sebagai solusi bagi hidup saya yang semakin menyimpang. Saya menganggap diri saya sudah Kristen karena tumbuh besar di lingkungan gereja. Namun teman saya itu menjelaskan bahwa saya perlu ikut ke gereja bersamanya dan berbicara kepada gembalanya setelah kebaktian. Saya menuruti ajakannya. Apa nasihat dari sang gembala? “Dua minggu lagi kami akan membaptismu, dan kamu akan menjadi seorang Kristen.” Sayangnya, peristiwa

pembaptisan yang dilakukan dengan cara selam tersebut tidak mengubah hidup saya.

Ketika saya berumur dua puluhan dan setelah akhirnya memahami betul apa artinya masuk dalam keluarga Allah, saya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat saya. Setelah percaya kepada Kristus, saya kembali diberi tahu bahwa saya perlu dibaptis. Namun kali ini, pembaptisan itu merupakan sebuah kesaksian tentang iman saya kepada Kristus di muka umum. Jadi, sekali lagi saya dibaptis dengan cara diselam.

Saya mengenang peristiwa-peristiwa tersebut dengan perasaan yang bercampur aduk. Setelah dua kali dibaptis percik ditambah dua kali dibaptis selam, saya bisa memahami kebingungan orang-orang seputar masalah baptisan air, yakni tentang makna dan tujuan dari pembaptisan tersebut. Saya cukup yakin ada banyak orang yang juga mengalami apa yang saya alami dan masalah baptisan ini menjadi suatu hal yang membingungkan.

SEBUAH DISKUSI PENTING

Ada orang yang mungkin mengatakan bahwa baptisan itu

tidak penting, karena baptisan hanyalah suatu upacara kuno yang tidak berkaitan dengan masa kini. Namun saya tidak setuju. Besarnya kebingungan seputar baptisan justru menegaskan adanya kebutuhan untuk memahami masalah ini dengan saksama, terlebih ketika Yesus sendiri memandang penting hal tersebut:

Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya (Mat. 3:16).

[Yesus berkata], "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19).

Teladan dan perkataan Kristus itu menempatkan baptisan sebagai suatu hal penting yang perlu dipikirkan secara menyeluruh dan didiskusikan dengan saksama. Namun dari mana kita memulainya?

Mungkin cara terbaik untuk memulai adalah dengan berusaha merangkai kembali suasana pada waktu orang-orang mendengar perkataan Yesus tentang baptisan. Meski peristiwa-peristiwa dalam

Injil dicatat di Perjanjian Baru, para pendengar Yesus merupakan orang-orang yang hidup dalam budaya dan hukum dari Perjanjian Lama.

Yesus sendiri memandang penting hal baptisan.

Oleh karena itu, jika kita hendak memahami kerangka pemikiran mereka ketika mendengar dan memahami perintah Yesus untuk membaptis, kita harus memulai dengan apa yang mereka pahami tentang baptisan pada masa itu.

BAYANGAN BAPTISAN DALAM PERJANJIAN LAMA

William Shakespeare, di dalam drama *The Tempest* (babak kedua, adegan kesatu), menuliskan sebuah kalimat bijaksana, "Apa yang telah berlalu adalah sebuah pendahuluan." Ia sedang memuji suatu sikap yang dapat melihat beragam kejadian dan perbuatan di masa lalu sebagai pencetus dari keadaan yang

ada pada masa kini. Sikap ini juga akan menolong kita dalam pergumulan kita mengenai masalah baptisan.

Dilihat dari cara pandang orang Yahudi pada abad pertama, banyak ahli Alkitab percaya ada dua praktik agama Yahudi yang membuka jalan bagi pembaptisan dan menolong kita memahami asal mula dan tujuannya. Yang satu adalah praktik *mikvah* (upacara permandian), dan yang lainnya adalah upacara sunat. Kita akan lebih dahulu membahas tentang sunat.

GAMBARAN TENTANG SUNAT

Sejak zaman Abram, sunat merupakan tanda fisik dari ikatan perjanjian Allah dengan umat pilihan-Nya (Kej. 17:11). Meski bangsa-bangsa lain juga mempraktikkan sunat, tetapi upacara ini mempunyai makna khusus bagi orang Yahudi. Paling tidak, sunat menunjukkan bahwa Allah mempunyai hak untuk memerintah atas hidup mereka, bahkan atas bagian yang paling intim dan pribadi sekalipun.

Ada yang mempercayai bahwa, dalam hal yang serupa, baptisan kemudian menjadi

tanda dari sebuah Perjanjian Baru bagi para pengikut Kristus.

Meski demikian, harus dimengerti bahwa kedua gambaran ini (sunat dan baptisan) bukanlah dua hal yang persis sama. Sunat diwajibkan hanya bagi pria. Baptisan tidaklah ditujukan hanya kepada jenis kelamin tertentu.

Lebih dari itu, sunat dilakukan pada bayi laki-laki yang berumur delapan hari. Baptisan, sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Baru, adalah pengakuan iman percaya seseorang kepada Kristus di muka umum.

Sunat adalah tanda identitas kebangsaan. Baptisan dalam Perjanjian Baru adalah tanda masuk sebagai anggota tubuh Kristus yang terdiri atas orang-orang dari segala bangsa.

Oleh karena perbedaan-perbedaan inilah, satu hal yang dapat kita katakan dengan jelas, sunat merupakan *bayangan awal* dari nilai penting baptisan.

Penting juga kita melihat bagaimana baptisan air diterapkan dalam budaya orang Yahudi sebelum sampai pada artinya dalam Perjanjian Baru.

UPACARA MIKVAH

Dalam suatu perjalanan ke Israel, rombongan kami menghabiskan waktu beberapa jam di Qumran. Sebuah penggalian arkeologis sedang berlangsung di sana untuk menyingkapkan kehidupan dan kebudayaan sekte Essene, suatu kelompok Yahudi yang terkucil dan konservatif pada abad pertama.

Perjalanan kami di seputar komunitas kuno ini membawa kami ke satu lokasi tempat diadakannya upacara mikvah kuno. Dalam upacara pemurnian yang mereka lakukan, orang Yahudi akan menuruni tujuh anak tangga menuju air untuk kemudian keluar melalui anak-anak tangga yang lain. Hal ini melambangkan bahwa dosa-dosa mereka telah dibersihkan dan ditinggalkan di dalam air. Upacara ini adalah bagian penting dari kehidupan komunitas Essene.

Saat ini dalam kepercayaan Yahudi, upacara pemurnian mikvah (diselamkan dalam pemandian suci) tetap dilakukan. Ensiklopedia *Wikipedia* di Internet menuliskan ini tentang mikvah:

Saat ini mikvah masih diterapkan oleh para wanita

Yahudi untuk memperoleh kesucian ibadah setelah menstruasi atau melahirkan dan oleh para pria Yahudi untuk memperoleh kesucian ibadah sebagai bagian dari suatu prosedur dalam tradisi untuk masuk ke dalam agama Yahudi, serta (dalam beberapa kasus) untuk menyucikan peralatan yang dipakai untuk makan dan memasak.

Praktik kuno untuk memperoleh kesucian ibadah ini juga berfungsi sebagai upacara yang menandai pertobatan rohani kaum Yahudi. Rabi Maurice Lamm mengatakan dalam buku *Becoming A Jew* (Menjadi Seorang Yahudi):

Penyelaman atau "tevillah" merupakan komponen utama dari setiap proses pertobatan kaum Yahudi [menurut tradisi], baik bagi pria maupun wanita, dewasa maupun anak-anak, orang yang berpendidikan maupun yang tidak. Ini adalah sesuatu yang mutlak harus ada, dan upacara penanda pertobatan yang diadakan tanpa penyelaman sama sekali tidak dapat diterima oleh komunitas beragama dan jelas tidak mencerminkan nilai-nilai Yahudi.

Selain fungsinya dalam upacara penyucian dan penanda pertobatan, penggunaan kata mikvah sebagai sebuah kata kiasan dikaitkan dengan kerinduan dan pengharapan yang terkandung dalam kepercayaan Yahudi, Yudaisme.

Wikipedia selanjutnya mencatat:

Sebagai kata Ibrani, mikvah juga diartikan “pengharapan.” Nabi Yeremia berulang kali mengacu pada makna ganda ini dengan memakai hujan, air hidup, dan mikvah itu sendiri sebagai lambang dari pengharapan yang terdapat di dalam dan berasal dari Allah (lih. Yer. 14:22; 17:13).

Di atas segalanya, mikvah mengungkapkan pengharapan bahwa Allah Sang pemelihara akan memelihara dan memenuhi kebutuhan umat-Nya.

Bagi komunitas Yahudi abad pertama, seluruh gambaran ini mungkin saja mengerucut hingga membentuk pengertian mereka tentang baptisan. Para pengikut Kristus di masa Perjanjian Baru dapat memandang baptisan dengan kesimpulan bahwa yang telah berlalu hanyalah suatu pendahuluan. Dari sudut pandang Kristen, sebuah era memang akan berlalu.

BAPTISAN YANG DILAKUKAN YOHANES

Sejarah mencatat adanya tokoh-tokoh yang telah berperan dalam menjembatani satu era ke era berikutnya. Mereka yang hidup pada masa peralihan ini mengalami perubahan zaman yang drastis dan sering kali memainkan peran penting dalam terjadinya perubahan itu sendiri. Demikianlah pengaruh yang diberikan grup The Beatles pada dekade 1960-an. Mereka menjembatani peralihan dari era kehidupan yang konservatif pada dekade 1950-an ke era yang penuh gejolak pada dekade 1970-an yang diwarnai oleh perang Vietnam dan skandal Watergate. Musik mereka menarik anak-anak muda kepada cara berpikir yang radikal dan sama sekali berbeda, serta menyulut dahsyatnya arus perubahan yang begitu kuat dirasakan oleh masyarakat pada masa itu. The Beatles bukan hanya mencerminkan perubahan era tersebut, tetapi mereka juga memegang peranan penting dalam perubahan itu dengan